

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah tepatnya pada asrama santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang beralamat di jalan Pandan Sari, Rt.04, Desa Lok Baintan Luar, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Berikut profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

- a. Nama Sekolah : Pondok Pesantren Nurul Hidayah
- b. NPSN : 69950144
- c. Status Sekolah : Swasta
- d. Naungan : Kementerian Agama
- e. Tahun berdiri : 1996
- f. Akreditasi : B
- g. Jenjang Pendidikan : Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah Wustha, Madrasah Diniyah Ulya, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah
- h. Email : [ypi.nurulhidayah@gmail.com](mailto:ypi.nurulhidayah@gmail.com)

Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen mencetak generasi beriman, berilmu, berakhlak, dan beramal. Di pesantren ini, para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, dan Tasawuf, tetapi juga ilmu umum yang meliputi pengetahuan modern sesuai kebutuhan zaman. Dengan

demikian, santri memperoleh bekal yang seimbang antara spiritualitas dan intelektualitas. Selain menanamkan pengetahuan, pesantren ini menekankan pentingnya pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajarkan untuk mengintegrasikan teori dengan praktik, sehingga nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan menjadi pedoman hidup.

## 2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hidayah berakar pada tahun 1983, sebagai respons dari para tokoh masyarakat terhadap ketiadaan infrastruktur pendidikan keagamaan di Desa Lok Baintan. Berawal dari pembukaan kelas kecil yang difungsikan sebagai lembaga pendidikan agama dengan H. Madi dan K.H. Aspan sebagai pengajar pertama. Peningkatan jumlah santri yang signifikan menuntut pemindahan sementara kegiatan belajar-mengajar ke bangunan SDN Lok Baintan yang dilaksanakan pada sore hari serta bertambahnya tenaga pendidik.

Pada tahun 1984, K.H. Aspan yang sebelumnya sempat memutuskan melanjutkan pendidikannya ke Bangil, Jawa Timur kembali ke Desa Lok Baintan pada tahun tersebut kemudian ia memimpin musyawarah pembentukan panitia pembangunan madrasah. Hasil musyawarah ini adalah pembangunan tiga ruang kelas sederhana yang kemudian dinamai "Nurul Hidayah". Perkembangan institusi berlanjut dengan penambahan jenjang Diniyah Awaliyah dan Diniyah Wustha.

Tonggak formal dicapai pada tahun 1996 melalui pendirian Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Nurul Hidayah, dengan Bapak H. Yusdie Shopiani sebagai ketua yayasan dan KH. Fakhurrazi sebagai pimpinan umum Pondok Pesantren Nurul Hidayah periode tahun 1996-2014 yang kemudian

dilanjutkan oleh almarhum KH. Ahmad Rajbani hingga tahun 2018 dan KH. Aspan sebagai penerusnya hingga sekarang. Jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) diresmikan tiga tahun kemudian, yaitu pada tahun 1999.

Saat ini, di bawah kepemimpinan K.H. Aspan, Pondok Pesantren Nurul Hidayah menyelenggarakan program pendidikan komprehensif, mencakup jenjang formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) serta jenjang pendidikan informal yaitu TK/RA Busthanul Athfal, Madrasah Diniyah Wustha (MDW) dan Ulya (MDU) dengan program pembelajaran kitab kuning, Tahfidz Al-Qur'an, dan pembelajaran bahasa Arab.<sup>44</sup>

Tabel 4.1 Periode Kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah<sup>45</sup>

No.	Nama	Periode Kepemimpinan
1	KH. Fakhurrazi	1996-2014
2	KH. Ahmad Rajbani	2014-2018
3	K.H. Aspan	2018-sekarang

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah

#### a. Visi

Terciptanya madrasah agamis dan bermutu yang menghasilkan santri dan santriwati yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan terampil dalam hal teknologi serta mampu memimpin masyarakat.

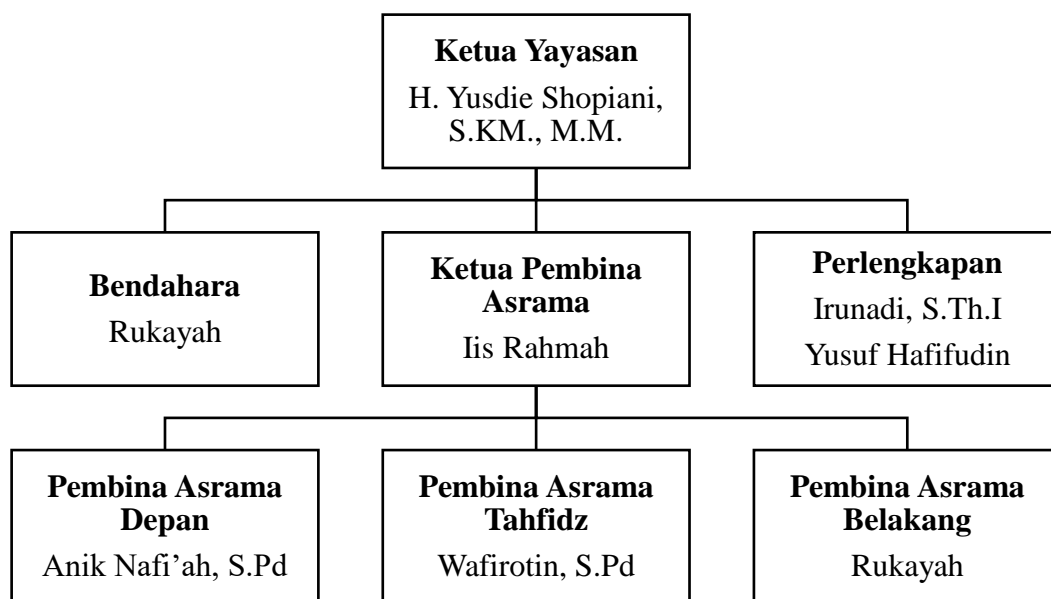
#### b. Misi

- 1) Menyediakan pelayanan pembelajaran yang memadai
- 2) Membangun semangat pembelajaran pada ustadz dan santri

<sup>44</sup> Yusdie Shopiani, Wawancara dengan Ketua Yayasan, 12 Oktober 2025.

<sup>45</sup> "Dokumen: Periode Kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Lok Baintan, Kec. Sungai Tabuk, Kab. Banjar," 25 November 2025

- 3) Mengadakan proses pembelajaran dengan metode bervariasi
  - 4) Melaksanakan praktik peribadatan metode ahlussunnah wal jama'ah
  - 5) Mengadakan bimbingan bakat dan minat olahraga, seni
4. Struktur Kepengurusan Asrama Putri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Asrama Putri Pondok Pesantren Nurul Hidayah<sup>46</sup>

#### 5. Data Jumlah Santriwati Asrama Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Tabel 4. 2 Data Jumlah Santriwati Asrama Pondok Pesantren Nurul Hidayah<sup>47</sup>

No	Kelas/tingkat	Jumlah Santriwati
1	I MDW	17 orang
2	II MDW	16 orang
3	III MDW	15 orang
4	I MDU	10 orang

<sup>46</sup> “Dokumen: Struktur Kepengurusan Asrama Putri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Lok Baintan, Kec. Sungai Tabuk, Kab. Banjar,” 25 November 2025

<sup>47</sup> “Dokumen: Data Jumlah Santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Lok Baintan, Kec. Sungai Tabuk, Kab. Banjar,” 25 November 2025

No	Kelas/tingkat	Jumlah Santriwati
5	II MDU	12 orang
6	III MDU	6 orang
Jumlah keseluruhan		76 orang

#### 6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri<sup>48</sup>

No.	Nama Sarana	Jumlah
1	Asrama	4 buah
2	Ruang belajar/kelas	20 buah
3	Mushalla	1 buah
4	Perpustakaan	1 buah
5	Ruang keterampilan (mesin jahit)	1 buah
6	Laboratorium komputer	1 buah
6	Laboratorium IPA	1 buah
7	Ruang UKS	1 buah
8	Ruang koperasi	1 buah
9	Ruang poskestren	1 buah
10	Kantor	1 buah
11	Rumah ustadz/ustadzah	4 buah
12	Tempat wudhu	12 buah
13	Kamar mandi dan wc	12 buah
14	Gazebo/ tempat kujungan	1 buah

Sumber: Tata Usaha Pondok Pesantren Nurul Hidayah Putri

#### 7. Jadwal Kegiatan Santriwati Asrama Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Tabel 4. 4 Jadwal kegiatan santriwati asrama Pondok Pesantren Nurul Hidayah<sup>49</sup>

Waktu	Kegiatan
03.30-04.30	Kegiatan pribadi (bangun, mandi dan sebagainya)
04.30-05.30	Salat subuh, dzikir dan doa berjamaah
05.30-06.00	Khusus Minggu membaca Ratibul 'Atthas/ Hizbul Bahar berjamaah di musala
06.00-07.00	Persiapan sebelum sekolah seperti sarapan, kebersihan diri dan lingkungan, serta memakai seragam sekolah Khusus hari Minggu kegiatan muhadatsah

<sup>48</sup> "Dokumen: Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Lok Baintan, Kec. Sungai Tabuk, Kab. Banjar," 25 November 2025

<sup>49</sup> "Jadwal Kegiatan Asrama Putri Pondok Pesantren Nurul Hidayah," diakses 9 Desember 2025.

Waktu	Kegiatan
07.00-12.00	Kegiatan belajar mengajar MDW dan MDU
12.00-13.30	Salat zuhur berjamaah dan istirahat
13.30-15.00	Kegiatan belajar mengajar Mts dan MA Khusus hari Jumat gotong royong membersihkan lingkungan asrama
15.00-15.30	Istirahat dan salat asar berjamaah
15.30-16.00	Lanjut kegiatan belajar mengajar untuk tingkat MA
16.00-18.00	Kegiatan pribadi dan persiapan ke musala
18.00-18.45	Pembacaan nadzom nahwu/shorof dan asmaul husna dilanjutkan salat maghrib berjamaah
18.45-21.00	Jadwal kegiatan selepas maghrib : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Malam Senin, Selasa, Rabu dan Kamis pengajian kitab kuning</li> <li>• Malam Jumat pembacaan burdah</li> <li>• Malam Minggu maulid</li> </ul> Dilanjutkan salat isya berjamaah Khusus hari sabtu kegiatan muhadharah selepas isya

#### 8. Implementasi Doa Harian dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Religius

Santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk

Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, peneliti mengumpulkan data terkait implementasi doa harian dalam membentuk karakter disiplin dan religius santriwati pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Implementasi atau pengamalan doa harian umumnya sudah ditanamkan pada individu sejak usia dini sebagai upaya pembentukan karakter disiplin dan religius dalam mengimplementasikan ajaran agama islam. Meskipun realitanya ketika beranjak dewasa, mengamalkan doa harian menjadi sebuah tantangan. Setiap muslim diajarkan untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, salah satunya yaitu dengan cara mengerjakan sesuatu yang disukai oleh Allah

Swt, seperti mengimplementasikan doa harian, hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Ustadzah Iis Rahmah selaku ketua pembina asrama:

Doa harian ini kalau memang tidak dilatih dan dibiasakan sedari kecil, apabila sudah dewasa maka kurang atau *kada tapi* (tidak terlalu) diamalkan, dan satu-satunya cara agar bisa terus-terusan mengamalkan yaitu dengan cara harus diberi penjelasan dulu, misalnya, seseorang apabila ingin dicintai oleh seseorang lainnya maka ia harus melakukan apa yang disukai oleh seseorang tersebut. Sama halnya agar kita dicintai Allah dan Rasul-Nya, doa harian ini adalah salah satu amalan yang disukai Allah dan Rasul-Nya, karena dalam doa harian itu selalu ada kalimat “ya Allah” yang berarti tanpa sadar kita telah menyebut nama Allah. Allah sangat suka nama-Nya disebut apalagi dimintai pertolongan, bahkan ada riwayat mengatakan “seseorang itu apabila tidak meminta atau berdoa kepada Allah, maka dicap Allah sebagai orang yang sombong”<sup>50</sup>

a. Implementasi Doa Harian Santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Doa harian merupakan salah satu praktik keagamaan yang penting diamalkan oleh umat muslim, karena dalam menjalankan kegiatan sehari-hari kemampuan manusia tidak terlepas dari izin dan pertolongan Allah Swt. Namun disamping itu, kehidupan manusia juga tidak terlepas dari gangguan bujuk rayu setan agar manusia diliputi hawa nafsu dan lupa kepada Allah Swt sehingga aktivitas sehari-hari menjadi kekurangan bahkan kehilangan nilainya, karenanya doa harian digunakan sebagai sarana memohon perlindungan dan menjadi tameng bagi manusia. Sagiva Zahra sebagai salah satu santriwati mengatakan: “Mengamalkan doa harian *tuh* (itu) sangat penting *aai* (kak), supaya terlindung dari marabahaya dan godaan setan, supaya selamat aja dari apa-apa *lawan* (dan) supaya lebih dekat dengan Allah”.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Iis Rahmah, Wawancara dengan Ustadzah Pembina Asrama, 12 Oktober 2025.

<sup>51</sup> Sagiva Zahra, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

Jahra Nur Aini salah satu santriwati juga mengatakan:

*Ujar* (kata) guru doa itu bisa jadi penolak *bala* (kesialan), misalkan kita ditakdirkan kecelakaan tapi itu bisa *kada jadi* (tidak terjadi) karena kita mengamalkan doa atau sebelum *meapa-apa* (melakukan apapun) berdoa dulu meharap dan meminta perlindungan.<sup>52</sup>

Islam mengatur sedemikian rupa agar setiap kegiatan memiliki doa masing-masing, sekurang-kurangnya diawali dengan Basmalah dan diakhiri dengan Hamdalah. Implementasi doa-doa harian seharusnya sudah sangat familiar di kalangan santriwati, mengingat latar belakang pendidikan Pondok Pesantren yang bukan hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pengamalannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ustadzah Iis Rahmah:

Untuk seukuran santri jangan hanya bismillah atau alhamdulillah, semuanya ada doanya, kaya doa bercermin, itu doanya bagus *banar* (sekali), doa bagus anggota badan, muka, bagus akhlak, kalau kita baca terus-menerus insyaallah dikabul, jadi penting mengetahui artinya juga agar kita tidak tersalah dan tahu hurufnya supaya kita *kada salah sambat* (tidak salah ucap)<sup>53</sup>

Sehingga sebagai umat muslim diharapkan mampu *istiqomah* mengamalkan doa harian dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang pasti dilakukan oleh manusia khususnya santriwati yaitu tidur, berpakaian, menggunakan wc dan kamar mandi, makan, masuk dan

---

<sup>52</sup> Jahra Nur Aini, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

<sup>53</sup> Iis Rahmah, Wawancara dengan Ustadzah Pembina Asrama, 12 Oktober 2025.



keluar rumah atau asrama, masuk dan keluar mesjid, belajar serta mendengar adzan.

Dalam wawancara dengan Ustadzah Iis Rahmah beliau menjelaskan:

Doa ada juga yang dari para ulama, ada yang diambil dari kata atau kalimat yang bagus, ada juga dari ayat Al-quran, yang jelas semua doa itu bagus, mudah-mudahan berkat kita mengikuti ajaran Rasulullah dan adab keseharian *sidin* (beliau) insyaallah menjadikan kita hamba yang sejati, itu awal kesuksesan kita<sup>54</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Doa-doa harian yang diajarkan Islam tentunya berlandaskan pada Al-qur'an dan hadits, sama halnya lafadz doa ada yang berasal dari firman Allah Swt, sabda Rasulullah serta kalimat-kalimat *thayyibah* yang disusun oleh para ulama.

#### 1) Doa Setelah Bangun Tidur dan Sebelum Tidur

Kegiatan para santriwati asrama Pondok Pesantren Nurul Hidayah diawali dengan bangun tidur, beberapa waktu sebelum adzan subuh untuk bersiap melaksanakan salat berjamaah di musala santriwati. Dalam wawancara terkait implementasi doa hendak tidur dan bangun tidur dengan santriwati, Laila Akmelia menyampaikan:

Doa setelah bangun tidur kadang *ulun* (saya) amalkan, kadang *kada* (tidak) lebih sering lupa atau lebih ke baca “alhamdulillah” aja, karna biasanya setelah

---

<sup>54</sup> Iis Rahmah, Wawancara dengan Ustadzah Pembina Asrama, 12 Oktober 2025.

bangun, langsung cepat-cepat mandi dan bersiap ke musala takut telat *umpat* (ikut) salat subuh berjamaah<sup>55</sup>

Ketika seseorang telah bangun dari tidur, selain membaca doa bangun tidur sebagai ungkapan rasa syukur atas kehidupan yang masih berlanjut, juga penting memanjatkan doa kepada Allah agar diberikan konsistensi dalam mengamalkan doa dalam setiap kegiatan selama sehari penuh atau sampai tidur kembali di malam hari, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Iis Rahmah:

Dari awal bangun tidur kita sudah minta *lawan* (dengan) Allah, minta dibantu, insyaallah Allah bantu supaya *kada* (tidak) lupa membaca doa harian itu diawali dengan niat diawal bangun, kan *innamal a'malu binniyyat* <sup>56</sup>

Adapun doa ketika hendak tidur santriwati semuanya hafal dan rutin mengamalkan doa tersebut, mereka berkeyakinan dengan membaca doa sebelum tidur akan senantiasa diberikan perlindungan oleh Allah Swt dari berbagai macam keburukan dan mendapat keutamaan karena sebelum tidur menyebut dan mengingat Allah Swt sang pemilik hidup dan mati. Sagiva Zahra salah satu santriwati menyampaikan:

Doa sebelum *guring* (tidur) ini biasanya *ulun* (saya) amalkan selalu, supaya *ulun* terhindar dari gangguan setan, supaya *kada* (tidak) mimpi buruk, selain itu *ulun* biasanya menambahkan bacaan atau doa yang lain *kaya* (seperti) membaca *fatihah 4* (al-fatihah, al-ikhlas, al-'alaq dan an-nas), dzikir, shalawat

---

<sup>55</sup> Laila Akmelia, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

<sup>56</sup> Iis Rahmah, Wawancara dengan Ustadzah Pembina Asrama, 12 Oktober 2025

*jua* (juga) supaya misalnya *ulun* meninggal *pas rahatan* (ketika dalam keadaan) *guring* insyaallah syahid seperti yang pernah *dipadahi* (disampaikan) guru.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa semua santriwati menyatakan hafal dengan lafaz doa setelah bangun tidur, adapun untuk pengamalannya tidak rutin atau sekedar mengucapkan *hamdalah*. Adapun doa ketika hendak tidur santriwati semuanya hafal dan rutin mengamalkan doa tersebut.

## 2) Doa Memakai dan Melepas Pakaian

Sebagai seorang muslimah, santriwati diwajibkan untuk mematuhi kaidah berpakaian sesuai dengan syariat Islam, yang tidak hanya mencakup ketentuan menutup aurat, tetapi juga menginternalisasi adab berpakaian yang baik, termasuk membiasakan diri untuk membaca doa sebelum mengenakan dan setelah melepas pakaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati terkait implementasi doa memakai dan melepas pakaian, Sagiva Zahra menyampaikan: “Doa memakai dan melepas pakaian keduanya *ulun* (saya) hafal aja, kadang-kadang mengamalkan kalau ingat atau kadang baca “bismillah” aja”<sup>58</sup>

Adapun Laila Akmelia menyampaikan:

Doa memakai dan melepas pakaian *kada ulun* (tidak saya) amalkan karena tidak hafal doanya dan biasanya baca “bismillah” sudah<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Sagiva Zahra, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

<sup>58</sup> Sagiva Zahra, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

<sup>59</sup> Laila Akmelia, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

### 3) Doa Bercermin

Bercermin merupakan satu kegiatan yang tidak terlepas dari keseharian santriwati untuk menjaga kerapian penampilan, bercermin sering dilakukan tanpa tentu waktu, karenanya penting menyertakan doa ketika hendak bercermin karena makna yang terkandung di dalam doa bercermin yaitu memohon kepada Allah Swt agar senantiasa diberikan keindahan bukan hanya dari segi penampilan dalam pandangan mata tetapi juga dalam aspek perilaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati terkait implementasi doa bercermin, Rahma menyampaikan “Doa bercermin alhamdulillah hafal dan *ulun* amalkan *tarus* (selalu), karena arti doanya bagus *aai* (kak) supaya cantik muka, cantik akhlak juga”.<sup>60</sup>

Adapun Repalina Putri menyampaikan “Doa bercermin *ulun* hafal aja ka, tapi kadang lupa *ulun* baca”.<sup>61</sup>

### 4) Doa Sebelum dan Setelah Makan

Makan menjadi sumber tenaga bagi manusia untuk menjalani aktivitas sehari-hari termasuk belajar dan beribadah, karenanya berdoa sebelum dan sesudah makan sangat dianjurkan, selain untuk mengucapkan syukur terhadap rezeki berupa makanan, juga agar makanan tersebut menjadi berkah bagi orang yang memakannya.

---

<sup>60</sup> Rahma, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

<sup>61</sup> Repalina Putri, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

Dalam wawancara dengan Nur Hafizah ia menyampaikan:

Doa sebelum makan pasti *ulun* (saya) baca terus ka, supaya makannya tidak diikuti setan jar guru *rajin* (biasanya), kalonya lupa baca kan ada doanya "Bismillaah awwalahu wa aakhirahu", tapi setelah makan biasanya baca *hamdalah* aja

Adapula santriwati yang rutin mengimplementasikan doa sebelum dan sesudah makan seperti yang disampaikan Sagiva Zahra:

Doa sebelum dan sesudah makan *ulun* amalkan karena *ulun* merasa bilanya baca doa itu *lakas* (cepat) kenyangnya karena kan berdoa supaya *kada dihaurl* atau *diumpati* (tidak diganggu atau diikuti) setan pas makan<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati, doa sebelum makan merupakan doa yang secara rutin diimplementasikan oleh para santriwati namun untuk doa setelah makan sebagian besar hanya membaca *hamdalah*.

##### 5) Doa Masuk dan Keluar Wc atau Kamar Mandi

Sebagai manusia yang memiliki kebutuhan untuk membersihkan diri atau mandi serta buang air besar dan kecil, santriwati tentunya tidak terlepas seharipun dari menggunakan kamar mandi dan wc, adapun tempat tersebut dikenal dengan tempat yang kotor yang mana tempat kotor diyakini sebagai tempat yang disukai oleh setan. Karenanya umat Islam dianjurkan untuk membaca doa ketika hendak atau setelah menggunakan tersebut guna memohon perlindungan dari Allah Swt.

---

<sup>62</sup> Sagiva Zahra, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

Berdasarkan wawancara tentang implementasi doa masuk dan keluar wc atau kamar mandi dengan santriwati Sagiva Zahra, ia menyampaikan:

Doa masuk dan keluar wc atau kamar mandi *ulun* amalkan, karena biasanya *ulun* ingat kan itu adab yang diajarkan Rasulullah, kaya baca doa, masuk pakai *batis* (kaki) kiri sama menutup kepala<sup>63</sup>

Adapula santriwati yang menyampaikan bahwa rutin mengimplementasikan doa masuk wc atau kamar mandi, sedangkan doa keluar wc dan kamar mandi tidak diimplementasikan, sebagaimana yang disampaikan Laila Akmelia:

Doa masuknya *ulun* amalkan supaya diberi perlindungan *kada* diintip setan pas di dalam wc atau kamar mandi, tapi doa keluarnya *ulun* biasanya langsung keluar aja *kada* (tidak) membaca doanya.<sup>64</sup>

Selain itu ada juga santriwati yang kadang-kadang mengimplementasikan doa masuk dan keluar wc atau kamar mandi seperti yang disampaikan oleh Nur Hafizah: “Kadang-kadang aja *a* (kak) *ulun* (saya) amalkan karena *tekana* (terkadang) ingat kadang lupa, tapi doanya hafal aja keduanya”.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri menunjukkan bahwa doa masuk wc atau kamar mandi telah diimplementasikan secara rutin. Adapun untuk

---

<sup>63</sup> Sagiva Zahra, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

<sup>64</sup> Laila Akmelia, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

<sup>65</sup> Nur Hafizah, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

doa setelah keluar wc atau kamar mandi implementasinya masih belum merata atau hanya sebagian santriwati yang mengamalkan.

#### 6) Doa Masuk dan Keluar Mesjid Atau Musala

Santriwati selain banyak melakukan kegiatan belajar di dalam kelas, mereka juga banyak melaksanakan kegiatan di dalam musala, seperti salat berjamaah 5 waktu dan salat-salat sunnah, selain itu kegiatan keagamaan seperti rutinitas membaca aqidatul awam, yasinan, rawatib dan amaliyah-amaliyah lainnya. Sebagai tempat yang mulia, memasuki dan keluar musala tentunya memiliki doa khusus. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan para santri menunjukkan bahwa hanya sebagian yang mengimplementasikan doa masuk dan keluar masjid atau musala karena alasan lupa dan tergesa-gesa, hal ini seperti disampaikan oleh Repalina Putri salah satu santriwati:

Membaca doa masuk dan keluar mesjid atau musala biasanya *mun tekana* (terkadang jika) ingat, kadang *kada* ingat gara-gara *behancap* (tergesa-gesa), karena takut telat ikut kegiatan di musala, biasanya kan *jua* diasrama atau di sekolahan ada sistem becatat kalonya telat dan mendapat hukuman<sup>66</sup>

#### 7) Doa masuk dan keluar rumah atau asrama

Berbeda dengan sekolah pada umumnya yang mana siswa hanya menghabiskan waktu di sekolah selama jam pelajaran berlangsung, santriwati biasanya bermukim dikawasan Pondok Pesantren yang disebut dengan asrama.

---

<sup>66</sup> Repalina Putri, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

Asrama merupakan rumah kedua bagi para santriwati setelah rumah utama atau rumah orang tua mereka di tempat asal atau kampung halaman mereka masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa doa masuk dan keluar rumah merupakan doa yang mayoritas tidak mengimplementasikannya atau sekedar membaca *basmalah* atau mengucapkan *salam* ketika masuk rumah. Hal ini sebagaimana di paparkan oleh Laila Akmelia selaku salah satu santriwati:

Kalau masuk rumah biasanya *ulun* hanya mengucapkan “assalamu’alaikum” sudah itu aja, *kada* disertai doa, sama halnya doa keluar rumah<sup>67</sup>

Adapun sebagian kecil yang mengamalkan, seperti dipaparkan oleh Sagiva Zahra:

*Ulu*n biasanya mengamalkan doa masuk rumah supaya nyaman dan aman ketika di dalam rumah, doa keluar rumah supaya selamat dan terhindar dari marabahaya ketika di perjalanan *lawan* keduanya supaya dapat perlindungan dari Allah Swt<sup>68</sup>

#### 8) Doa Sebelum dan Sesudah Belajar

Belajar merupakan kegiatan paling utama bagi para santriwati di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, artinya sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh santriwati adalah belajar. Pembelajaran dikelas dimulai dari jam 07.30 pagi sampai jam 16.00 sore, selain itu adapula program pembelajaran malam, biasanya

---

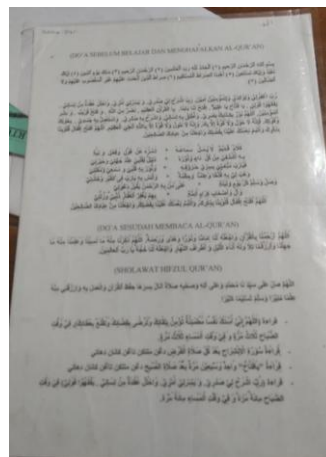
<sup>67</sup> Laila Akmelia, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025

<sup>68</sup> Sagiva Zahta, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.



terjadwal setelah salat maghrib. Adapun implementasi doa sebelum dan sesudah belajar sebagaimana yang disampaikan Rahma dalam wawancara:

Biasanya doa sebelum dan sesudah belajar dibacanya *beimbaian* (berbarengan) jadi pasti dibaca, kalau doanya kami ada doa khusus yang dilajari ustadzah, ada *dijulungi* (diberi) masing-masing kertas atau catatannya<sup>69</sup>



Gambar 4. 2 Doa Sebelum Belajar<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa, santriwati biasanya membaca doa sebelum dan sesudah belajar secara bersama-sama khususnya pembelajaran dikelas pada siang hari dan program pembelajaran malam, selain itu santriwati juga tidak meninggalkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar sekalipun ketika diluar kedua jam diatas atau ketika belajar sendiri. Adapun untuk doa sebelum belajar, santriwati memiliki doa khusus yang berbeda dengan doa sebelum belajar pada umumnya.

<sup>69</sup> Rahma, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025

<sup>70</sup> "Dokumen: Doa Sebelum Belajar" 26 November 2025

### 9) Doa Setelah Mendengar Adzan

Adzan merupakan penanda masuk waktu salat, adapun para santriwati pada asrama Pondok Pesantren nurul Hidayah diwajibkan melaksanakan salat 5 waktu berjamaah di musala. Setiap muslim termasuk para santriwati dianjurkan untuk membaca doa setelah mendengar adzan. Adapun dalam wawancara dengan santriwati, disampaikan oleh Laila Akmelia:

Doa setelah mendengar adzan biasanya kadang ingat kadang *kada* atau sering keasikan dengan sesuatu hal lain jadi *kada tebaca*, tapi kadang kalaunya melihat kawan *bebacaan* (membaca doa) jadi ingat *lawan umpat jua* (dan ikutan juga) membaca<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian santriwati mengimplementasikan doa setelah mendengar adzan secara rutin, sebagian pula mengaku mengimplementasikan doa setelah mendengar adzan kadang-kadang atau tidak rutin.

#### b. Faktor penghambat dan pendukung implementasi doa harian dalam membentuk karakter disiplin dan religius santriwati

Doa harian umumnya diajarkan dan dibiasakan sejak usia dini untuk membentuk karakter religius anak. Seorang individu diharapkan dapat disiplin mengimplementasikan doa harian dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seiring bertambahnya usia, individu menghadapi perubahan signifikan di berbagai aspek

---

<sup>71</sup> Laila Akmelia, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

kehidupan, seperti meningkatnya kegiatan dan kesibukan serta berkurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua. Semua faktor ini kemudian menjadi tantangan besar dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama, khususnya praktik doa harian. Ustadzah Iis Rahmah menyampaikan:

Sebagaimana ada peribahasa yang bunyinya *man syabba 'ala syai'in syaaba 'alaih* barangsiapa membiasakan akan sesuatu pasti ia akan terbiasa, memang sulit membiasakan ini, cuma harus dilatih dan harus saling mengingatkan, setiap pekerjaan itu ada kendalanya, tinggal bagaimana kita mengatasinya, lingkungan itu berpengaruh cepat, makanya *tempulu* (selagi) di asrama itu saling mengingatkan karena kalau sudah dirumah (diluar lingkungan pondok) itu bisa berubah karena lingkungannya beda<sup>72</sup>

Implementasi doa harian memang bersifat personal dan menjadi tanggung jawab individu masing-masing santriwati, khususnya setelah mereka memasuki usia remaja. Namun, peran guru atau pendidik tetap krusial sebagai penunjang spiritual. Dalam konteks ini, tugas pendidik bergeser dari pengawasan fisik menjadi penyediaan sumber pengetahuan, yaitu dengan menyampaikan makna filosofis doa harian, menjelaskan keutamaan-keutamaannya, serta segala hal yang dapat memperkuat motivasi santriwati untuk mengamalkan tersebut secara mandiri dan penuh penghayatan. Sebagaimana yang disampaikan Ustadzah Iis dalam wawancara dengan beliau:

Untuk peraturan atau program khusus untuk masalah doa harian, ini kembali ke diri masing-masing atau sifatnya pribadi, kalau dari kami hanya menyampaikan dan harapannya dipakai<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Iis Rahmah, Wawancara dengan Ustadzah Pembina Asrama, 12 Oktober 2025

<sup>73</sup> Iis Rahmah, Wawancara dengan Ustadzah Pembina Asrama, 12 Oktober 2025

Hal ini disampaikan juga oleh KH. Aspan selaku Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah:

Upaya yang dilakukan oleh *buhan* (para) guru yaitu menasehati santri seperti jangan sampai *kada* (tidak) berdoa untuk keselamatan dan kesuksesan dunia-akhirat dan penting memahami makna doa untuk menambah kekhusyukan dan kepuasan kita dalam berdoa, kalau untuk program khusus atau *dibawai* (diajak) berdoa bersama-sama itu belum ada karena jadwal di Pondok sudah padat, jadi peran guru itu menasehati supaya mengamalkan doa karena sifatnya *sorang-sorang* (masing-masing) *paling-paling ya ditakun-takuni* (setidaknya ya ditanya-tanya) ingat tidak doanya dan mengamalkannya sehari-hari dalam artian mengingatkan<sup>74</sup>

Pada usia remaja, individu tidak lagi memahami implementasi doa harian sebatas perintah dari Allah dan Rasul-Nya untuk mendapatkan ganjaran pahala dan surga. Masa ini dicirikan oleh pemikiran abstrak yang mendorong mereka menganalisis esensi ajaran agama dan menghubungkannya dengan aspek rasional. Sehingga, mereka menyadari letak pentingnya praktik doa harian dan kemudian mengimplementasikannya dalam setiap kegiatan sehari-hari. Adapun yang menjadi faktor penghambat atau kendala dalam mengimplentasikan doa harian bagi para santriwati, disampaikan oleh ustadzah Ruqayah:

Kurangnya kesadaran pada remaja dan kurang pengamalan, karena itu tidak selalu dibaca, berbeda dengan ketika kita masih TPA atau MI biasanya ada kan pas pelajaran itu *kanakan* (peserta didik) disuruh membacakan doa-doa harian kaya doa makan dan sebagainya, nah ini salah satu faktornya, kemudian kurangnya literasi atau pengetahuan seperti Allah itu suka orang yang berdoa, kurang mengetahui sejarah Rasulullah tentang bagaimana adab *sidin* (beliau) termasuk menyertakan doa-doa dalam setiap kegiatan<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Aspan, Wawancara dengan Pimpinan Pondok, 12 Desember 2025

<sup>75</sup> Ruqayah, Wawancara dengan Ustadzah Pembina Asrama, 12 Oktober 2025

Repalina Putri salah satu santriwati menyampaikan:

Kendalanya biasanya lupa, terus malas baca, atau ga hafal doanya ka, karena *kada* (tidak) rutin diamalkan sama banyak kegiatan, apalagi kalau *begasakan* (tergesa-gesa) karena takut telat, dicatat *habis tu* (setelah itu) dapat hukuman<sup>76</sup>

Sagiva Zahra menyampaikan:

Yang *meulah ulun* (membuat saya) tidak mengamalkan doa harian itu karena *rancak* (sering) tidak ingat, bisa juga *koler* (malas) ka, kadang bisa juga hendak mengamalkan tapi ada aja kendalanya yang membuat lupa, kaya misal doa masuk dan keluar mesjid atau musala tadi kadang lupa karena takut telat jadi *behancapan* (cepat-cepat)<sup>77</sup>

Adapun terkait dengan perilaku tergesa-gesa dalam berkegiatan, Ustadzah

Iis Rahmah memberikan tanggapan:

*Belakas-lakas* atau tergesa-gesa adalah godaan syaithan, makanya kita disuruh berdoa, padahal kegiatan di pondok termasuk asrama itu sudah ada jadwalnya, jadi seharusnya bagi santriwati *kawa* (mampu) mengaturnya agar melakukan suatu kegiatan dengan disiplin, dikelas biasanya *rancak* (sering) disampaikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ada diajarkan dibiasakan berdoa dulu, tapi iya itu tadi sering *kada* (tidak) ingat<sup>78</sup>

Kitab Bidayatul Hidayah berisi ajaran tentang adab-adab Rasulullah Saw, termasuk doa-doa harian yang haru disertakan dalam setiap kegiatan. Kitab ini dipelajari pada tingkat Aliyah kelas satu, yang diajarkan oleh Ustadzah Iis Rahmah, dalam pembelajaran tersebut beliau sering menyampaikan tentang keutamaan-keutamaan berdoa serta doa itu pasti dikabulkan hanya saja caranya yang berbeda-

---

<sup>76</sup> Repalina Putri, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

<sup>77</sup> Sagiva Zahra, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

<sup>78</sup> Iis Rahmah, Wawancara dengan Ustadzah Pembina Asrama, 12 Oktober 2025

beda. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ustadzah Iis Rahmah dalam wawancara dengan beliau:

Diantara sekian banyak doa dari bangun tidur hingga tidur lagi, kita jadikan sebagai amalan, doa itu termasuk ibadah yang *kada* berasa sebagai tabungan untuk di akhirat dan pasti dikabul cuma caranya aja yang berbeda-beda yaitu, pertama dikabulkan sesuai keinginan kita, kedua digantikan dengan keselamatan jiwa, ketiga ditabung untuk di akhirat, keempat digantikan dengan yang lebih baik, kelima dikabul tapi *dilawaskan* (ditunda) dulu, nah ini yang padahal sering disampaikan kepada santriwati<sup>79</sup>



Gambar 4. 3 Kitab Maraqi al-‘Ubudiyah Syarah Kitab Bidayatul Hidayah<sup>80</sup>

Penerapan doa harian menawarkan manfaat ganda, yakni pada aspek spiritual dan psikologis. Secara spiritual, doa memfasilitasi komunikasi yang berkesinambungan, yang berujung pada kedekatan dengan Allah Swt. Sementara itu, kandungan doa yang berupa permohonan perlindungan dan kebaikan merupakan bentuk afirmasi positif yang kuat, menumbuhkan sikap optimis pada

<sup>79</sup> Iis Rahmah, Wawancara dengan Ustadzah Pembina Asrama, 12 Oktober 2025

<sup>80</sup> “Dokumen: Kitab Maraqi al-‘Ubudiyah Syarah Kitab Bidayatul Hidayah” 26 November 2025

diri individu serta keyakinan teguh akan terkabulnya setiap permohonan. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung bagi santriwati dalam mengamalkan doa harian, sebagaimana yang dikatakan oleh Sagiva Zahra:

Yang menjadi motivasi bagi *ulun* (saya) dalam mengamalkan doa harian adalah *ulun* merasa supaya lebih dekat aja dengan Allah, serta apapun yang dikerjakan dengan menyertakan doa itu, insyaallah jadi lebih mudah, selalu diberi kelancaran dan keselamatan<sup>81</sup>

Selain itu, yang menjadi motivasi bagi santriwati dalam mengimplementasikan doa harian adalah, mereka berkeyakinan bahwa doa-doa harian merupakan sunnah Rasulullah Saw, yang jika diamalkan maka akan bernilai pahala. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nur Hafizah:

Mengamalkan doa harian itu penting ka, karena doa itu adalah sunnahnya Nabi kita Muhammad Saw, jadi misalkan diamalkan dapat pahala, itu *jua* (juga) yang menjadi motivasi *ulun* mengamalkan<sup>82</sup>

Lingkungan juga menjadi faktor pendorong bagi santriwati dalam mengimplementasikan doa harian, selain itu disiplin dalam berkegiatan seperti bersiap lebih awal agar nantinya tidak tergesa-gesa, serta memahami makna yang terkandung dalam doa yang sedang dibaca. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Jahra Nur Aini:

---

<sup>81</sup> Sagiva Zahra, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

<sup>82</sup> Nur Hafizah, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

Biasanya sering lupa membaca doa harian, tetapi kadang kalau melihat kawan membaca doa jadi ingat dan ikut juga baca doa, kadang *jua* yang membuat lupa itu kalaunya *belakas-lakas* (tergesa-gesa) tapi kalaunya lagi *kada belakas-lakas kaya besungung* (lebih awal) jadinya ingat baca doa, *habis tu* (setelah itu) penting juga tau arti doa yang kita baca, misalkan kaya doa bercermin itukan maknanya bagus supaya dibaguskan fisik *lawan* akhlak jadi *cangkal* (rajin) mengamalkannya<sup>83</sup>

Selain berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Allah Swt dan sumber afirmasi positif yang menumbuhkan optimisme, praktik doa harian di kalangan santriwati juga merupakan upaya fundamental dalam pembentukan karakter. Sagiva Zahra menyampaikan:

*Ulun* (saya) merasa mengamalkan doa harian jadi lebih dekat dengan Allah dan apa-apa yang *digawi* (dikerjakan) dengan doa itu insyaallah *nyaman* (mudah) dan selamat, insyaallah mendapat keridaan dan berkah *jua aai* (juga kak)<sup>84</sup>

Wawancara dengan Laila Akmelia, ia menyampaikan:

Mengamalkan doa harian itu banyak manfaatnya, selain supaya dapat pahala sunnahnya, supaya jadi lebih baik *jua* kan anjuran dari Allah, jadi baik *gasan* (untuk) diamalkan sehari-hari, *lawan jua* (dan juga) menjadikan diri lebih disiplin, kalo *meapa-apa* (melakukan sesuatu) itu ingat berdoa, ingat *jua* (juga) adabnya dan *kerancakan* (kebiasaan) kalaunya lagi *kada* (tidak) tergesa-gesa doa *tu tebaca ja* (itu dibaca)<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Jahra Nur Aini, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

<sup>84</sup> Sagiva Zahra, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

<sup>85</sup> Laila Akmelia, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025



Wawancara dengan Repalina Putri, ia menyampaikan:

*Rancak* (sering) lupa, malas, atau gak hafal bacaan doanya, jadi kadang disiplin kadang *kada* (tidak), jadi harusnya kalo apa-apa itu *besungsung* (lebih awal) supaya tidak cepat-cepat sama saling mengingatkan aja supaya tidak lupa dan malas lagi baca doanya kak<sup>86</sup>

Doa harian menciptakan rutinitas yang disiplin dan bertindak sebagai benteng moral, sehingga menjauhkan individu dari perbuatan serta perkataan yang tidak terpuji dan memperkuat sifat religius. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Iis Rahmah:

Allah yang mengatur kehidupan kita dan Allah berjanji orang-orang yang mengingat atau berdoa kepada-Nya akan memperoleh perlindungan dan keberuntungan diantaranya akan dihindarkan dari sifat-sifat tidak baik seperti perkataan dan perbuatan keji, serta mendapat kemaslahatan di dunia maupun di akhirat<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santriwati dan pendidik, maka dapat dipahami bahwa faktor pendukung implementasi doa harian dalam membentuk karakter disiplin dan religius santriwati pada asrama Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu, keimanan yang kuat, pemahaman dan penghayatan terhadap makna doa, manfaat dan keutamaan berdoa, serta lingkungan yang mendukung. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya doa, kegiatan yang padat, kurangnya motivasi, sering lupa dan malas, serta

---

<sup>86</sup> Repalina Putri, Wawancara dengan Santriwati, 27 November 2025.

<sup>87</sup> Iis Rahmah, Wawancara dengan Ustadzah Pembina Asrama, 12 Oktober 2025

tanggung jawab implementasi keagamaan yang bersifat personal atau kurangnya pengawasan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Implementasi Doa Harian Santriwati Asrama Pondok Pesantren Nurul Hidayah**

Implementasi doa harian bagi santriwati merupakan refleksi dari ajaran-ajaran di Pondok Pesantren, sebagai seorang muslim yang diperintahkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap keadaan maupun kegiatan. Doa menjadi komunikasi esensial seorang hamba dengan Sang Khaliq yang mewakili totalitas *tawakkal* hamba yang lemah kepada Allah Yang Mahakuasa. Melalui doa, hamba memohon hajat dunia-akhirat, mengadu keluh kesah, dan meminta perlindungan mutlak, karena hanya Allah yang layak dijadikan satu-satunya sandaran dan tempat kembali.<sup>88</sup>

Santriwati Asrama Pondok Pesantren Nurul Hidayah berkeyakinan bahwa doa harian yang mereka amalkan memiliki kedudukan dan keutamaan yang esensial. Doa merupakan afirmasi positif yang diyakini mampu memberikan keamanan, kemudahan aktivitas, serta menjadi benteng dari segala hambatan fisik maupun spiritual karena setiap amal perbuatan yang kita kerjakan, tidak akan pernah lepas dari upaya setan untuk menggoda, menyesatkan, menyelewengkan dari tujuan yang benar, serta menggiring kepada dosa dan maksiat. Selain itu,

---

<sup>88</sup> M. Khalilurrahman Al Mahafani, *Keutamaan Doa & Dzikir Untuk Hidup Bahagia Sejahtera* (PT Wahyu Media, 2006), 30.

mereka percaya bahwa konsistensi dalam memohon kebaikan melalui doa akan mendatangkan pengabulan dan memperoleh kebaikan yang diharapkan dari Allah Swt.<sup>89</sup>

Meskipun implementasi doa harian memiliki kedudukan dan keutamaan yang penting serta terkesan mudah dilaksanakan, realitanya mempertahankan konsistensi dalam mengimplementasikan doa harian merupakan tantangan tersendiri. Bahkan di kalangan santriwati remaja yang telah berada dalam lingkungan pesantren. Adapun kegiatan sehari-hari yang pasti dilakukan oleh para santriwati, antara lain tidur, berpakaian, menggunakan WC atau kamar mandi, makan, masuk dan keluar rumah atau asrama, masuk dan keluar masjid, belajar, serta mendengarkan adzan. Setiap kegiatan tersebut memiliki doanya masing-masing sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah Saw dalam sunnahnya.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi maka ditemukan hasil implementasi doa harian dapat digambarkan secara garis besar ke dalam beberapa kategori.

- a. Doa harian yang diimplementasikan secara rutin, antara lain doa sebelum tidur, doa sebelum makan, doa sebelum masuk kamar mandi atau WC, serta doa sebelum dan sesudah belajar yang umumnya dibaca secara bersama-sama. Selain itu, doa bercermin dan doa setelah keluar kamar mandi juga diamalkan secara rutin oleh sebagian santriwati.
- b. Doa harian yang dibaca secara tidak rutin atau hanya sesekali, meliputi doa mengenakan dan melepas pakaian, doa bercermin, doa keluar

---

<sup>89</sup> Muhammad Reza Fahlevi ZA, *Tabiat Buruk Manusia dalam Al-Quran* (Prokreatif Media, 2024), 105.

kamar mandi, doa masuk dan keluar masjid atau musala, doa masuk dan keluar rumah, serta doa setelah mendengar adzan, yang pengamalannya masih terbatas pada sebagian santriwati.

- c. Pada beberapa aktivitas tertentu santriwati hanya membaca basmalah dan hamdalah, seperti ketika mengenakan dan melepas pakaian serta setelah makan.
- d. Terdapat doa harian yang belum dibaca atau diamalkan sama sekali oleh santriwati, di antaranya doa bangun tidur, doa masuk dan keluar masjid, serta doa masuk dan keluar rumah.

## 2. Pembentukan Karakter Disiplin dan Religius Santriwati Melalui Implementasi Doa Harian

Pembentukan karakter individu melalui proses yang membutuhkan waktu dan upaya berkelanjutan, di mana fase awalnya dimulai pada usia prasekolah. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran mentoring yang krusial di lingkungan rumah, sebelum peran pendampingan tersebut kemudian diteruskan guru ketika individu memasuki usia sekolah. Proses ini melalui berbagai tahapan yaitu pengenalan atau pemahaman (*moral knowing*), penghayatan (*moral feeling*), pelaksanaan dan pembiasaan (*moral action*).<sup>90</sup>

Pada tahap pengenalan dan pemahaman, fokus utamanya adalah aspek kognitif pada seseorang. Dalam hal ini, para pendidik di Pondok Pesantren memberikan pengetahuan tentang doa harian beserta keutamaannya dalam mengamalkannya. Pada fase ini, guru dan orang-orang di sekitar yang telah

---

<sup>90</sup> Hermania Bhoki dkk., *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah* (CV Ruang Tentor, 2025), 28.

menerapkan doa harian sehari-hari berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik. Sumber pengenalan tentang doa harian ini dapat santriwati peroleh dari berbagai pembelajaran kitab, salah satunya yaitu Kitab Bidayatul Hidayah.

Kitab Bidayatul Hidayah merupakan kitab karya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i atau Imam Al-Ghazali yang dikenal juga dengan gelar *Hujjatul Islam*. Melalui kitab ini, Imam Al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap Muslim agar mencapai kesempurnaan akhlak dan amal di sisi Allah. Di dalamnya, beliau merinci amalan rutin dan adab ibadah yang esensial termasuk doa-doa harian agar setiap praktik keagamaan dilaksanakan dengan benar, mendalam, dan memberikan dampak spiritual yang signifikan.

Setelah seseorang mendapatkan pengetahuan dasar dan contoh, tahap selanjutnya adalah penghayatan, di mana fokusnya beralih pada aspek afektif. Pada tahap ini seseorang memahami secara mendalam makna yang tersirat pada penerapan doa harian dalam setiap kegiatan sehari-hari sehingga tumbuh keinginan untuk menerapkannya.

Bagi santriwati makna doa selain merupakan lafaz yang jika dibaca maka akan bernilai pahala, doa juga merupakan adab yang disunnahkan Rasulullah, doa merupakan simbol kedekatan dengan Sang Pencipta, dengan menyertakan doa dalam setiap kegiatan, mereka yakin akan selalu diberi perlindungan dan pertolongan dari Allah Swt dari gangguan setan dan segala hambatan fisik. Selain itu, doa juga berisi harapan-harapan baik yang pasti dikabulkan oleh Allah Swt.

Setelah seseorang mencapai pemahaman dan penghayatan terhadap doa-doa harian, proses dilanjutkan ke tahap pelaksanaan. Pada fase ini, seseorang mulai menerapkan doa-doa tersebut secara mandiri dalam setiap aktivitas sehari-hari, sebagai langkah awal untuk menguji dan memperkuat kesiapan mereka dalam beramal. Pada tahap inilah awal mula terbentuknya dari karakter disiplin, yaitu penerapan doa harian menjadi stimulan bagi santriwati dalam berkegiatan agar sesuai dengan tata tertib yang diajarkan Rasulullah, selain itu penerapan doa harian secara konsisten menghindarkan santriwati dari sifat malas dan lupa, karena ini merupakan indikator utama yang menghambat santriwati mengamalkan doa harian.

Tahap pembiasaan menjadi puncak dari seluruh proses pendidikan karakter. Setelah praktik doa harian dilaksanakan secara berulang dan terarah, tindakan ini akan terinternalisasi sepenuhnya. Praktik ibadah tidak lagi memerlukan usaha keras atau pengawasan, melainkan telah menyatu sebagai gaya hidup seseorang, sehingga melahirkan konsistensi yang merupakan inti dari karakter disiplin dan internalisasi dari karakter religius.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi doa harian memberikan manfaat yang nyata bagi santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah, baik dari aspek spiritual maupun pembentukan karakter. Santriwati yang mengamalkan doa harian merasakan kedekatan dengan Allah Swt serta perlindungan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sagiva Zahra yang menyatakan bahwa mengamalkan doa harian sangat penting agar terlindung dari marabahaya dan godaan setan serta membuat dirinya merasa lebih dekat dengan Allah Swt. Pernyataan ini diperkuat oleh Jahra

Nur Aini yang mengungkapkan bahwa doa dapat menjadi penolak bala, bahkan mampu menghindarkan seseorang dari musibah yang telah ditakdirkan. Temuan ini menunjukkan bahwa doa harian dipersepsikan sebagai sarana komunikasi spiritual yang menumbuhkan rasa aman, optimisme, dan ketenangan batin dalam diri santriwati.

Selain memberikan ketenangan, doa harian juga berpengaruh terhadap kesiapan mental dan psikologis santriwati dalam menjalani kegiatan. Sagiva Zahra menyampaikan bahwa setiap aktivitas yang disertai doa terasa lebih mudah, nyaman, dan selamat. Hal ini menunjukkan bahwa doa berfungsi sebagai afirmasi positif yang membentuk keyakinan dan sikap optimis. Santriwati menjadi lebih tenang dan tidak mudah cemas dalam menghadapi aktivitas belajar maupun ibadah, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi memiliki nilai spiritual yang mendalam.

Sebaliknya, ketika doa harian tidak diamalkan, santriwati merasakan adanya perbedaan kondisi dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Laila Akmelia mengungkapkan bahwa ia sering lupa membaca doa setelah bangun tidur karena terburu-buru untuk segera bersiap mengikuti salat subuh berjamaah. Kondisi tergesa-gesa ini menyebabkan doa harian terabaikan dan aktivitas dilakukan tanpa kesiapan batin. Repalina Putri juga menyampaikan bahwa rasa malas, lupa, dan tidak hafal bacaan doa menjadi faktor yang membuatnya tidak konsisten dalam mengamalkan doa harian, sehingga kedisiplinan dalam berkegiatan pun menjadi tidak stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak mengamalkan doa harian berdampak pada menurunnya ketenangan, kontrol diri, dan kedisiplinan santriwati.

Implementasi doa harian terbukti berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin santriwati. Kebiasaan membaca doa sebelum melakukan aktivitas melatih santriwati untuk berhenti sejenak, mengatur waktu, dan tidak bersikap tergesa-gesa. Laila Akmelia menyatakan bahwa mengamalkan doa harian membuat dirinya lebih disiplin karena setiap melakukan sesuatu ia teringat untuk berdoa dan memperhatikan adab. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Jahra Nur Aini yang menyebutkan bahwa ketika tidak terburu-buru dan mempersiapkan diri lebih awal, ia lebih mudah mengingat dan mengamalkan doa. Dengan demikian, doa harian tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menumbuhkan disiplin yang bersumber dari kesadaran diri.

Selain disiplin, implementasi doa harian juga membentuk karakter religius santriwati. Karakter religius tercermin dari kesadaran untuk senantiasa mengingat Allah Swt dalam setiap aktivitas serta keyakinan bahwa doa merupakan sunnah Rasulullah Saw yang bernilai pahala. Nur Hafizah menyampaikan bahwa motivasinya mengamalkan doa harian adalah karena doa merupakan sunnah Nabi Muhammad Saw dan jika diamalkan akan mendapatkan pahala. Pemahaman terhadap makna doa juga memperkuat karakter religius, sebagaimana disampaikan oleh Rahma yang rutin mengamalkan doa bercermin karena maknanya tidak hanya memohon keindahan fisik, tetapi juga keindahan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas santriwati tidak berhenti pada hafalan lafaz doa, tetapi berkembang pada penghayatan dan penerapannya dalam sikap dan perilaku.

Implementasi doa harian juga berpengaruh langsung terhadap kegiatan sehari-hari santriwati. Doa menjadikan setiap aktivitas, seperti belajar, makan, dan



beribadah, lebih terarah dan bernilai ibadah. Sagiva Zahra menyampaikan bahwa dengan menyertakan doa, setiap pekerjaan terasa lebih lancar dan selamat. Selain itu, Ustadzah Iis Rahmah menegaskan bahwa sikap tergesa-gesa merupakan godaan setan, sehingga doa berfungsi sebagai pengendali perilaku agar santriwati mampu menjalani kegiatan dengan tenang dan tertib. Dengan demikian, doa harian berperan sebagai pengingat adab dan kontrol moral yang membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan santriwati.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi doa harian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin dan religius santriwati di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Doa harian tidak hanya menjadi praktik ibadah rutin, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan pola hidup santriwati sehari-hari.

### 3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Doa Harian Santriwati

Faktor pendukung implementasi doa harian santriwati asrama Pondok Pesantren Nurul Hidayah

#### a. Keimanan Yang Kuat

Santriwati secara sadar meyakini bahwa mereka adalah hamba dari Allah Swt yang Maha Kuasa dan takdir hidupnya adalah milik Allah swt. Karenanya segala sesuatu harus melibatkan Allah Swt, karena hanya Allah lah tempat meminta perlindungan, kelancaran dan kebaikan di setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Pemahaman Terhadap Makna Doa Harian

Setiap doa pasti mengandung makna yang baik, begitu juga pada lafaz doa-doa harian. doa-doa harian mengandung makna pujian kepada Allah dan memohon perlindungan serta permintaan terhadap hal-hal baik. Santriwati cenderung senang mengamalkan doa harian ketika ia memahami makna baik yang terkandung dalam doa tersebut.

#### c. Manfaat dan Keutamaan Doa Harian

Manfaat dan keuntungan doa banyak disampaikan oleh guru-guru di Pondok Pesantren kepada santriwati, sehingga santriwati termotivasi untuk mengamalkan doa disamping itu mereka telah merasakan sendiri manfaat dari mengamalkan doa harian seperti merasa lebih dekat dengan Allah, merasa lebih optimis terhadap kelancaran dan keamanan dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan memperoleh kebaikan dunia maupun akhirat, serta menjadikan hidup lebih teratur dan disiplin.

#### d. Lingkungan Yang Mendukung

Lingkungan merupakan pendukung eksternal santriwati yang cukup berpengaruh, terlebih santriwati yang tinggal di lingkungan asrama. santriwati menjadi teladan satu sama lain, ketika melihat teman yang menerapkan doa ketika berkegiatan, maka santriwati tersebut secara otomatis menyadari dan ikut menerapkan hal serupa. mereka seringkali saling mengingatkan satu sama lain baik secara langsung ataupun menjadi teladan bagi yang lainnya.

Faktor penghambat implementasi doa harian santriwati pada asrama Pondok Pesantren Nurul Hidayah:

a. Kurangnya Kesadaran Terhadap Pentingnya Doa

Implementasi doa harian di kalangan santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah masih terhambat oleh kurangnya kesadaran yang merata, sebagian santriwati cenderung menganggap doa hanya sebagai anjuran keagamaan yang berimplikasi pada perolehan pahala, alih-alih memandang doa sebagai kebutuhan spiritual yang esensial untuk memupuk kedisiplinan dan memperkuat religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Yang Padat

Kepadatan kegiatan merupakan penghambat implementasi doa harian yang bersifat eksternal dan internal. Secara eksternal, jadwal yang padat, meliputi kegiatan belajar di sekolah, rutinitas amaliyah berjamaah, banyaknya tugas dan hafalan, tanggung jawab kebersihan lingkungan, serta ketatnya peraturan dan hukuman, berpotensi memecah konsentrasi santriwati. Padatnya aktivitas ini juga menyebabkan transisi antarkegiatan menjadi tidak stabil akibat manajemen waktu yang kurang efektif, yang kemudian secara internal memicu sifat tergesa-gesa. Sikap tergesa-gesa inilah yang secara langsung menjadi penghambat utama terhadap kualitas dan implementasi doa harian.

c. Sering Lupa dan Malas

Lupa merupakan salah satu faktor penghambat internal yang utama bagi santriwati dalam mengamalkan doa harian. Meskipun lupa adalah sifat alami manusia, lupa dapat diminimalisir melalui upaya pembiasaan yang konsisten.

Dalam konteks ini, frekuensi lupa timbul sebagai dampak ikutan dari dua faktor akar masalah sebelumnya, yaitu kurangnya penghayatan terhadap makna doa dan manajemen waktu yang belum terkelola dengan baik.

Selain lupa ada juga sifat malas yang muncul sebagai respons psikologis terhadap kelelahan fisik maupun kejenuhan spiritual yang dipicu oleh padatnya jadwal kegiatan di asrama. Sifat ini mendorong santriwati untuk menunda atau bahkan mengabaikan doa harian. Dalam konteks ini, malas tidak hanya menjadi kendala pribadi, tetapi juga merupakan indikasi melemahnya kesadaran spiritual yang gagal memotivasi mereka untuk menjadikan doa sebagai kebutuhan utama.

#### d. Tanggung Jawab Implementasi Keagamaan Yang Bersifat Personal

Implementasi doa harian di kalangan santriwati kurang mendapat perhatian dan bimbingan intensif dari guru-guru atau pembina asrama, mengingat implementasi doa harian berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang sifatnya pribadi dan asumsi bahwa santriwati yang saat ini berada pada usia remaja telah mampu bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri atau cenderung bersifat personal.